

**HEGEMONI DAN PERLAWANAN DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG  
TANDUK KARYA TERE LIYE**

Setiawan<sup>1</sup>, Ubaedillah<sup>2</sup>, Robert Rizki Yono<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> PBSI FKIP Universitas Muhadi Setiabudi

Alamat e-mail : [1setiawanalbarbasyie05@gmail.com](mailto:1setiawanalbarbasyie05@gmail.com), [2ubaedillah@gmail.com](mailto:2ubaedillah@gmail.com),  
[3Robertrizkiyono@umus.ac.id](mailto:3Robertrizkiyono@umus.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to uncover forms of hegemony and resistance (counter-hegemony) in Tere Liye's novel Negeri di Ujung Tanduk. The approach used is the sociology of literature with Antonio Gramsci's hegemony theory as the framework. Data were obtained through analysis of narrative quotations and character dialogues in the novel, reflecting the practice of power domination and forms of resistance. The results indicate five forms of hegemony: cultural hegemony, leadership, ideology (popular belief and common sense), the role of intellectuals, and the role of the state. Furthermore, three forms of resistance to this domination were identified: active, passive, and humanistic resistance. These findings confirm that power domination in literary works occurs not only through coercion but also through systematically constructed ideological agreements. In this context, the novel not only represents a fictional socio-political situation but also depicts ideological dynamics relevant to contemporary reality.*

*Keywords: hegemony, resistance, Negeri di Ujung Tanduk*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk hegemoni dan perlawanan (*counter hegemony*) dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci. Data diperoleh melalui analisis kutipan naratif dan dialog tokoh dalam novel yang mencerminkan praktik dominasi kekuasaan serta bentuk-bentuk perlawanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk hegemoni, yaitu: hegemoni kebudayaan, kepemimpinan, ideologi (kepercayaan populer dan *common sense*), peran kaum intelektual, dan peran negara. Selain itu, ditemukan pula tiga bentuk perlawanan terhadap dominasi tersebut, yaitu perlawanan aktif, pasif, dan humanistik. Temuan ini menegaskan bahwa dominasi kekuasaan dalam karya sastra tidak hanya berlangsung melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan ideologis yang dibangun secara sistemik. Dalam konteks tersebut, novel ini tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial-politik fiktif, melainkan juga menggambarkan dinamika ideologis yang relevan dengan realitas kontemporer.

Kata Kunci: hegemoni, perlawanan, Negeri di Ujung Tanduk

### **A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyuarakan kritik sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk karya sastra yang paling kuat dalam menyampaikan realitas tersebut adalah novel. Menurut (Yono & Mulyono, 2020) novel merupakan hasil dari realita kehidupan yang dikemas sedemikian rupa dan menciptakan hal hal baru melalui cerita-cerita yang ditampilkan. Novel memungkinkan pembaca memahami peristiwa sosial secara mendalam melalui narasi, tokoh, dan konflik yang kompleks. Salah satu novel yang memuat persoalan sosial-politik yang tajam adalah *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Novel ini menyajikan kisah tentang dunia politik yang penuh intrik, manipulasi kekuasaan, dan perjuangan terhadap ketidakadilan. Melalui tokoh utama bernama Thomas, pembaca diajak menyusuri konflik antara kekuatan hegemonik

yang mapan dengan kelompok-kelompok yang mencoba melakukan perlawanan. Thomas yang digambarkan sebagai konsultan politik, terlibat dalam upaya memperjuangkan kandidat presiden bersih bernama JD, yang justru mendapatkan serangan sistematis dari pihak-pihak yang ingin mempertahankan *status quo* kekuasaan. Bentuk dominasi kekuasaan tersebut tercermin dalam manipulasi hukum, penggiringan opini publik, hingga pembungkaman kritik, sebagaimana tergambar dalam kutipan: "*Mudah saja merekayasa sebuah kasus hukum, perang opini digelar di media massa...*" (Liye, 2025:333).

Permasalahan sosial dalam novel ini selaras dengan konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Gramsci menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya ditegakkan melalui kekerasan, tetapi juga melalui dominasi ideologi yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari, 2019) yang mengatakan bahwa dasar pemikiran hegemoni bagi Antonio Gramsci, dengan mengutamakan ide dan tidak

semata-mata menggunakan kekuasaan fisik dalam mengatur tatanan sosial politik, dalam kepemimpinan sosial politik. Hegemoni dalam hal ini bekerja melalui institusi seperti media, pendidikan, dan hukum untuk membentuk kesadaran masyarakat agar menerima sistem yang ada sebagai sesuatu yang wajar. Namun, di sisi lain Gramsci juga mengemukakan bahwa setiap dominasi selalu berhadapan dengan bentuk-bentuk perlawanan (*counter hegemony*), baik secara aktif, pasif, maupun humanistik. Menurut Gramsci, kesadaran adalah hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang atau melawan kelas dominan (Wiharjo dalam Sunarti et al., 2019).

Berdasarkan hasil kajian awal, novel *Negeri di Ujung Tanduk* mengandung representasi yang kuat tentang praktik hegemoni dan bentuk-bentuk perlawanan. Berbagai kutipan dalam novel menggambarkan bagaimana kekuasaan memanfaatkan hukum, opini publik, dan lembaga negara untuk mempertahankan dominasinya, serta bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita menentangnya baik secara langsung

maupun tersirat. Misalnya, dalam kutipan: "Prinsip seorang pencuri? Atau kehormatan seorang penjahat yang kaumaksud?" (Liye, 2025:200), terlihat sikap kritis tokoh utama terhadap moralitas palsu yang dipertahankan oleh elite penguasa.

Fenomena ini menarik untuk diteliti secara akademis karena sejauh ini, belum banyak kajian yang menganalisis novel *Negeri di Ujung Tanduk* secara simultan dari perspektif hegemoni dan perlawanan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek nilai moral, kritik sosial, atau pendekatan wacana kritis secara terpisah. Padahal, dalam kerangka teori Gramsci, kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana bentuk-bentuk hegemoni dan perlawanan direpresentasikan dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik kekuasaan hegemonik yang bekerja melalui ideologi dan institusi sosial, serta untuk mengungkap bentuk-bentuk

perlawanan yang muncul sebagai respon terhadap dominasi tersebut.

Adapun manfaat penelitian ini, secara teoretis adalah memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam pendekatan sosiologi sastra dengan perspektif teori hegemoni Antonio Gramsci. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca agar lebih kritis dalam melihat realitas sosial-politik yang terjadi di masyarakat, serta bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan kajian sastra yang bersifat interdisipliner.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemaknaan terhadap representasi hegemoni dan bentuk-bentuk perlawanan (*counter hegemony*) yang terdapat dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Metode ini dianggap relevan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik struktur naratif, dialog, dan tindakan tokoh melalui interpretasi secara terperinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa narasi dan dialog dalam novel Negeri di Ujung Tanduk yang mengandung unsur praktik kekuasaan hegemonik dan bentuk-bentuk perlawanan. Pemilihan novel ini dilakukan secara purposif karena mengandung muatan sosial-politik yang sesuai dengan konsep hegemoni menurut Antonio Gramsci.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu membaca dan menyeleksi data berupa kutipan-kutipan yang mencerminkan gejala hegemoni dan perlawanan. Menurut (Hardani et al., 2020) teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori teori Gramsci, yakni: hegemoni melalui kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, kepercayaan populer (*common sense*), dan peran Negara, serta bentuk perlawanan yang terdiri dari perlawanan aktif, pasif, dan humanistik.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi teori, yakni dengan

membandingkan data temuan di dalam novel dengan landasan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengungkap pola-pola dominasi dan resistensi yang direpresentasikan melalui narasi, konflik, serta tindakan tokoh dalam novel.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan representasi kekuasaan dan perlawanan dalam novel, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dengan pendekatan kritis

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hegemoni dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.**

Hegemoni adalah bentuk dominasi atau kepemimpinan suatu kelompok (biasanya kelompok elite atau penguasa) terhadap kelompok lain, yang berlangsung bukan dengan paksaan langsung, tetapi melalui persetujuan (konsensus) yang dibentuk secara ideologis. Hegemoni bekerja lewat budaya, media, pendidikan, hukum, dan sistem sosial yang membuat nilai-

nilai dominan diterima sebagai kebenaran umum (*common sense*).

#### **a. Hegemoni kebudayaan**

Hegemoni dalam konsep kebudayaan adalah dominasi nilai-nilai yang membuat masyarakat menerima ketimpangan sebagai hal wajar melalui penanaman nilai, norma, dan kebiasaan. Seperti pada kutipan berikut.

*“Anda boleh saja tidak sependapat. Silakan. Tetapi saya dibayar mahal untuk memoles omong kosong tersebut, menjualnya, dan simsalabim, menjadi king maker, mendudukkan orang-orang di kursi kekuasaan.”*  
(*Negeri di Ujung Tanduk*; 20)

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, seorang tokoh bernama Thomas sedang menjelaskan kepada peserta konferensi internasional tentang komunikasi dan pencitraan politik mengenai tindak hegemoni yang biasa ia lakukan sebagai konsultan politik. Dalam hal ini Thomas secara terang-terangan mengakui peran strategisnya dalam membentuk opini dan wacana, meskipun ia tahu bahwa yang sedang ia poles adalah sebuah “omong kosong”. Sehingga

ia menyebut dirinya sebagai “king maker” yang menunjukkan keberhasilannya menciptakan hegemoni kebudayaan. Dengan keberhasilannya memenangkan klien politiknya berarti ia berhasil membuat kebohongan atau manipulasi yang telah diterima oleh masyarakat luas.

#### **b. Hegemoni ‘kepemimpinan’**

Hegemoni yang merujuk pada kepemimpinan merupakan dominasi atau pengaruh yang kuat dari suatu kelompok atas kelompok lain, pendominasian tersebut seringkali melalui consensus dan persetujuan. Seperti data kutipan berikut ini.

*“Lazimnya beliau akan tertawa dengan panggilan ‘Bapak Presiden’.Ini termasuk pekerjaanku. Aku sengaja memanggilnya demikian, memberikan atmosfer kompetisi politik, meskipun masih jauh dari babak final sekalipun. Sang juara selalu yakin memenangi sebuah pertandingan sejak awal” (Negeri di Ujung Tanduk; 62)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, tokoh bernama Thomas sebagai konsultan politik sedang berbicara kepada klien politiknya, ia memanggil kliennya dengan sebutan ‘Bapak Presiden’ yang tujuannya untuk membentuk

keyakinan bahwa sosok tersebut pantas menjadi pemimpin. Pada kalimat “Sang juara selalu yakin memenangi pertandingan sejak awal” menunjukkan pentingnya kepercayaan diri sebagai alat hegemoni. Membangun keyakinan, baik di pihak pemimpin maupun masyarakat pendukungnya merupakan bentuk awal dari penguasaan legitimasi secara sukarela (consensus). Hal tersebut menciptakan persepsi kemenangan bahkan sebelum kemenangan nyata terjadi.

#### **c. Hegemoni ideologi, kepercayaan populer dan *common sense***

Hegemoni dalam konsep ideologi, kepercayaan populer, dan *common sense* adalah proses dominasi kultural di mana kelompok penguasa menyebarkan pandangan dunianya melalui bahasa, tradisi, dan pemikiran sehari-hari yang tampak wajar. *Common sense* dan kepercayaan populer menjadi media penyebaran ideologi secara halus, sehingga kelompok yang dikuasai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut tanpa sadar sebagai kebenaran universal. Seperti data kutipan berikut ini.

*"Dari ketiga fakta itu, siapa yang melakukan serangan politik ini? Membunuh karakter klien kami? Jawabannya adalah ke jadian ini jelas melibatkan konspirasi besar dari banyak pihak, orang-orang yang terganggu jika klien kami menjadi presiden. Aku akan menyebutnya dengan istilah mafia hukum" (Negeri di Ujung Tanduk; 140)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas menyampaikan lanjutan dari hipotesisnya berdasarkan kejadian di Hong Kong, kemudian kejadian tertangkapnya JD, akhirnya ia mengutarakan hipotesisnya kepada rekan-rekan pegamat politik dan para wartawan. Kejadian tertangkapnya JD atas dugaan kasus korupsi, Thomas anggap sebagai sebuah intrik serangan politik yang tujuannya untuk mematikan karakter klien politiknya tersebut. Kemudian ia menyimpulkannya lawan politiknya atau kaum penghegemoni dalam konteks ini dengan istilah 'mafia hukum' di depan pengamat politik, agar di kesempatan selanjutnya, melalui media istilah tersebut bisa digunakan oleh pengamat politik untuk merujuk pada situasi yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Thomas tengah membangun

common sense baru yang akan digaungkan oleh rekan-rekan diskusinya tersebut.

#### **d. Hegemoni kaum intelektual**

Hegemoni kaum intelektual adalah proses dominasi ideologi yang dijalankan oleh kelompok intelektual baik organik maupun tradisional melalui fungsi sosialnya dalam lembaga-lembaga produksi, budaya, pendidikan, dan politik, untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat dan mempertahankan kepemimpinan kelompok dominan secara moral dan intelektual. Seperti data yang disajikan berikut.

*"Kami tidak hanya menulis berita sesuai fakta yang ada. Secara prinsip demikian, tapi kenyataannya, kami selalu bisa memasukkan opini di dalam berita tersebut." (Negeri di Ujung Tanduk; 142)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, seorang tokoh wartawan bernama Maryam menyampaikan asumsinya, bahwa wartawan secara prinsip memang menulis berita sesuai dengan fakta dan data yang terjadi. Namun pada kenyataannya tidak selalu seperti itu, wartawan bisa saja memasukan

opini dalam sebuah penulisan berita. Opini yang dimaksud Maryam adalah untuk mendukung opini yang disampaikan oleh Thomas pada saat sesi diskusinya bersama Thomas dan rekan-rekan wartawan lainnya. Hal tersebut menggambarkan pendominasi yang dilakukan oleh Maryam melalui perannya sebagai seorang wartawan.

#### **e. Hegemoni peran Negara**

Negara terdiri dari dua wilayah, yakni masyarakat politik (alat pemaksa seperti militer dan hukum) dan masyarakat sipil (alat persuasi seperti pendidikan dan budaya). Negara tidak hanya menindas, tapi juga menciptakan kesadaran dan kesepakatan melalui lembaga sosial untuk mempertahankan kekuasaan kelas dominan. Karena itu, negara juga berfungsi sebagai edukator kultural yang membentuk nilai dan cara berpikir masyarakat. Seperti data yang disajikan berikut.

*"Astaga. Thomas bicara tentang kehormatan dan penjahat. Kau seharusnya bercermin, Nak. Lihatlah, anak kecil juga paham. Aku saat ini mengenakan seragam polisi. Tanganmu dan rekanmu ini justru terborgol. Tanyakan kepada anak SD, siapa yang sebenarnya penjahat dan siapa orang baik, hah! Mereka bisa cepat menjawabnya." (Negeri di Ujung Tanduk; 200)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, seorang tokoh jendral polisi yang sedang menangkap Thomas dan Maryam, menekankan pada mereka soal kehormatan dan penjahat. Jenderal tersebut membuat analogi sederhana untuk mempertanyakan situasi yang terjadi kepada anak kecil, dimana ia yang memakai seragam kepolisian dan Thomas dengan kondisi tangan terborgol, bahwa anak kecil pun tahu siapa yang jahat dan siapa yang memiliki kehormatan karena posisinya ia sedang mengenakan seragam. Kalimat tersebut merupakan sebuah pendominasi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum, yakni polisi.

## **2. Bentuk-Bentuk perlawanan (counter hegemony) dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye.**

Gramsci menyatakan bahwa masyarakat yang tertindas harus membangun kesadaran kritis agar mampu melawan dominasi kelas penguasa (Citadewi & Tjahjono, 2023). Perlawanan atau gerakan revolusioner hanya dapat terjadi apabila kelompok yang didominasi

mulai menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami akibat penindasan struktural. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami posisi dan kondisi yang mereka hadapi.

#### **a. Perlawanan Aktif**

Perlawanan aktif menurut teori Gramsci adalah bentuk penolakan langsung dan terbuka terhadap hegemoni kelas penguasa, di mana kelompok yang tertindas melakukan aksi nyata seperti protes, pemberontakan, atau tindakan konfrontatif sebagai respons atas kebijakan yang dianggap tidak adil atau tidak lagi rasional diterima masyarakat. Seperti data yang disajikan berikut.

*"Aku berseru, menahan gerakan mereka. Ini fase paling genting dari seluruh skenarioku. Aku harus mendapatkan kesempatan telepon itu. Jika mereka berkonsultasi lebih dulu ke atasan mereka, semua rencana gagal total." (Negeri di Ujung Tanduk; 87)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, menunjukkan seorang tokoh bernama Thomas tengah melaksanakan aksinya, dimana posisinya ia sedang di sandera oleh tim pasukan khusus antiteror Hong Kong. Melalui

kesadarannya, ia melakukan perlawanan secara langsung pasukan antiteror tersebut dengan keahliannya, yakni secara langsung mengintervensi dan menghalangi tindakan pihak otoritas atau lawan yang sedang berupaya menghubungi atasan mereka. Thomas menyadari bahwa jika pihak lawan sempat berkoordinasi dengan otoritas yang lebih tinggi, maka skenario atau strategi perlawanan yang telah disusun akan hancur. Oleh karena itu, ia melakukan tindakan cepat untuk menghentikan dominasi itu sebelum berkembang. Telepon dalam konteks ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai alat penghubung dengan pihak luar sebagai salah satu strategi dalam perlawanannya.

#### **b. Perlawanan pasif**

Perlawanan ini dilakukan secara diam-diam, tanpa tindakan yang bersifat konfrontatif atau membahayakan keselamatan jiwa. Seperti kutipan data berikut.

*"Dalam situasi serba tidak jelas, kabut mengambang di sekitar menutupi pemandangan, membuat siapa lawan, siapa teman tidak jelas benar, maka terlalu terbuka memperlihatkan reaksi akan menunjukkan posisi sekaligus kelemahan, membuat lawan tahu*

*harus mengambil langkah berikutnya." (Negeri di Ujung Tanduk; 106)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, Thomas seorang konsultan politik sedang berbicara dan memberikan saran kepada klien politiknya agar lebih berhati-hati dalam bertindak, karena dalam situasi dimana posisi mereka sebagai orang-orang yang sadar akan adanya tindak hegemoni kemudian melawannya dengan cara melaporkan intervensi kepada aparat keamanan, hanya akan menunjukkan rasa ketakutan mereka. Sehingga Thomas menyarankan kepada kliennya tersebut untuk menyembunyikan sikap dan menjaga posisi di tengah situasi yang tidak menentu. Alih-alih bertindak agresif atau konfrontatif, ia menahan reaksi secara sadar sebagai bentuk strategi bertahan. Hal tersebut menandakan kesadaran akan bahaya struktur kekuasaan, namun belum sampai pada tahap aksi terbuka atau secara aktif.

### **c. Perlawanan humanistik**

Perlawanan ini mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, etika dan akal sehat.

Tidak seperti perlawanan aktif atau pasif, bentuk ini lebih berfokus pada forum dialog, diskusi, atau ruang-ruang intelektual yang membuka kesadaran bersama. Seperti data berikut.

*"Maafkan saya, tapi saya akan tegaskan di depan kalian semua, bahwa bagi kami, politik tidak lebih adalah permainan terbesar dalam bisnis omong kosong, industri artifisial penuh kosmetik yang pernah ada di dunia." (Negeri di Ujung Tanduk; 20)*

Berdasarkan kutipan data tersebut dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, seorang tokoh bernama Thomas tengah menyampaikan materinya di hadapan peserta konferensi internasional. Dalam dialognya, Thomas menegaskan bahwa bagi dirinya politik merupakan sebuah permainan besar dalam bisnis omong kosong, pernyataan tersebut sebagai upaya membangkitkan kesadaran kolektif, yakni sebuah ciri khas dari perlawanan humanistik. Dalam kutipan tersebut, Thomas tidak menggunakan kekerasan atau agitasi langsung untuk melawan sistem politik hegemonik, melainkan menyuarakan sikap kritis melalui forum terbuka dan rasional.

Dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk*, Tere Liye menggambarkan realitas sosial-politik Indonesia melalui representasi hegemoni dan perlawanan yang kompleks. Hegemoni dalam novel ini tidak hanya ditampilkan melalui kekuasaan yang koersif, tetapi lebih dominan bekerja secara ideologis, sebagaimana dijelaskan oleh Antonio Gramsci. Bentuk-bentuk hegemoni dalam novel ini muncul melalui kontrol opini publik, manipulasi media, kekuatan simbolik budaya, dan intervensi lembaga negara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadon, 2022) bahwa Hegemoni budaya adalah dominasi yang dilakukan pada masyarakat tentang ragam budaya yang dilakukan oleh penguasa untuk memanipulasi budaya masyarakat itu sendiri mulai dari keyakinan, persepsi, nilai-nilai serta ada istiadat masyarakat.

Tokoh Thomas, sebagai konsultan politik, menjadi figur sentral yang menggambarkan bagaimana kekuasaan dijalankan dengan cara menggiring opini masyarakat agar menyetujui kandidat tertentu. Ia menyatakan bahwa membentuk opini publik bisa dilakukan tanpa paksaan, cukup dengan menanamkan ide yang

tumbuh di masyarakat secara alami hingga diterima sebagai kebenaran bersama. Inilah wujud dari hegemoni ideologi dan *common sense* sebagaimana dijabarkan Gramsci dalam (Sujarwa, 2019) bahwa rakyat secara sukarela menerima nilai-nilai penguasa karena dianggap sesuai dengan pandangan hidup mereka.

Selain itu, novel ini juga menampilkan peran kaum intelektual sebagai agen penyebar hegemoni. Para konsultan, jurnalis, dan figur publik bertindak sebagai pelaku dominasi wacana, mereka menyebarkan narasi yang menguntungkan elite kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irwan, 2018) bahwa untuk mendapatkan persetujuan kelas subordinat maka kelas berkuasa menciptakan dan mempertahankan aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Hegemoni juga dijalankan melalui lembaga negara. Penegak hukum, aparat, dan sistem peradilan dalam novel digambarkan tidak netral. Mereka digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan lawan politik. Thomas menyebut keadaan ini sebagai "mafia hukum", yang menggambarkan bagaimana hukum telah direayasa

untuk kepentingan segelintir elite. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma, 2018) bahwa hegemoni melalui peran Negara terjadi karena pemerintah memegang kendali terhadap negaranya.

Di sisi lain, novel ini juga memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni. Perlawanan aktif diperlihatkan ketika tokoh-tokoh tertentu secara langsung mengungkap kebusukan sistem politik, menolak tunduk, dan memilih untuk melawan meski dengan risiko besar. Perlawanan ini terlihat dari keberanian Thomas dan timnya dalam menghadapi skenario jahat yang hendak menjatuhkan klien politik mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idayatiningsih, 2017) bahwa perlawanan tersebut diekspresikan dalam beragam cara, mulai dari aksi protes terbuka yang diungkap melalui media massa, surat protes, pengiriman delegasi, atau melalui kesempatan dialog.

Perlawanan pasif juga muncul melalui tindakan-tindakan diam-diam, seperti sindiran halus dan penarikan diri dari sistem yang korup. Contohnya adalah ketika Thomas menggunakan

kalimat sarkastis untuk mengkritik nilai-nilai palsu yang digunakan oleh penguasa untuk membenarkan tindakan koruptif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarti et al., 2019) bahwa perlawanan pasif merupakan perlawanan dengan cara tidak melaksanakan kehendak mainstream atau melakukan tindakan negative.

Sedangkan perlawanan humanistik tercermin dalam keteguhan tokoh mempertahankan nilai-nilai moral di tengah arus kekuasaan yang korup. Tokoh Thomas tidak menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan akal sehat, komunikasi yang jernih, dan pengaruh sosial untuk memunculkan kesadaran publik akan ketidakadilan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Velrahga et al., 2023) bahwa selain menggunakan renungan, tindakan alternatif pun dibuat sebagai program tandingan untuk melawan.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye secara eksplisit dan sistematis merepresentasikan praktik hegemoni dan bentuk-bentuk

perlawanan terhadap kekuasaan. Melalui pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci, ditemukan lima bentuk hegemoni, yaitu.

1. hegemoni kebudayaan,
2. hegemoni kepemimpinan,
3. hegemoni ideologi (*common sense* dan kepercayaan populer),
4. hegemoni peran kaum intelektual, dan
5. hegemoni melalui peran negara.

Kelima bentuk dominasi tersebut dijalankan melalui mekanisme simbolik dan ideologis yang membuat masyarakat menerima dominasi secara sukarela.

Kemudian, sebagai bentuk respons atas dominasi tersebut, muncul pula tiga bentuk perlawanan.

1. Perlawanan aktif, berupa tindakan langsung dan terbuka menentang dominasi kekuasaan.
2. Perlawanan pasif, yakni bentuk resistensi yang terselubung dan tidak konfrontatif.
3. Perlawanan humanistik, yang berbasis pada kesadaran etis dan dialogis untuk membangun wacana alternatif.

Dengan demikian, novel ini tidak sekadar menjadi cermin fiksi terhadap realitas sosial-politik, tetapi juga

mengonstruksi dinamika kekuasaan dan perjuangan secara ideologis yang sangat relevan dengan konteks masyarakat kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Citadewi, A. P., & Tjahjono, T. (2023). Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra). *Bapala*, 10(1), 271–285.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Nomor 1).
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan Terhadap Dominasi Kekuasaan Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 42–62. <https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.560>
- IRWAN. (2018). Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci). *Eprints Universitas Negeri Makassar*, 1–15. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/9427>
- Kharisma, V. (2018). *HEGEMONI NEGARA TERHADAP WARGA ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL DIMSUM TERAKHIR KARYA CLARA NG*. 1–9.

- Lestari, L. (2019). *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*.
- Romadon, H. (2022). *Hegemoni Aparatus Pemerintah dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hiranata (Perspektif Antonio Gramsci)*. 1–74.  
[http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/](http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/)
- Sujarwa. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 232.
- Sunarti, Juanda, & Hajrah. (2019). Representasi Counter-Hegemoni Dalam Novel Jalan Pulang Karya Jazuli Imam: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Universitas Negeri Makassar*., 1–14.
- Velrahga, K. D., Achmad, A., & Sungkono, N. (2023). Gerakan Kontra-Hegemoni Masyarakat Adat Mollo Kepada Negara Dalam Pemberitaan Project Multatuli. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 6(1), 44–57.  
<https://doi.org/10.32509/petanda.v6i1.3753>
- Yono, R. R., & Mulyono, T. (2020). NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL JATUHNYA SANG IMAM KARYA NAWAL EL SAADAWI. *jurnal SEMANTIKA*, 1(1), 1–14.